

# Permasalahan Umum Perpustakaan

\*) C.Mouwlaka



**SELANCAR** di internet dan mampir di web *duniaperpustakaan.com*. Saya tertarik untuk membaca 3 (tiga) tulisan berbeda yang cukup menarik perhatian dan menggelitik hati saya, diposting pada tahun 2009 dan 2010. Sudah cukup lama memang.

Ke tiga judul tulisan tersebut, yaitu yang pertama, “Minat Baca Pelajar Kediri Memprihatinkan” (<http://duniaperpustakaan.com.2010>); tulisan kedua dengan judul, “Yogya Kota Pelajar, Perpustakaan Kurang Buku” (<http://www.tempo.co/>, 2009); lalu yang terakhir, “Memprihatinkan. Perpustakaan di Kota Bekasi” (<http://poskota.co.id.2009>).

Ketiga kota tersebut adalah kota-kota yang ada di Pulau Jawa, yang secara kebetulan pula ketiga kota tersebut mewakili 3 wilayah yang ada di Jawa; Jawa Timur (Kediri), Jawa Tengah/DIY (Kodya Yogyakarta) dan Jawa Barat (Bekasi).

Ke tiga tulisan tersebut menurunkan tiga masalah berbeda tetapi memiliki esensi yang sama, yaitu: prihatin akan kondisi perpustakaan, (mungkin juga karena saat ini negeri kita penuh dengan keprihatinan). Tetapi yang pasti tulisan-tulisan tentang perpustakaan itu bernada pesimistis.

Tulisan pertama yang dikutip dari Tempo Interaktif itu menuliskan tentang keprihatinan akan minat baca pelajar kota Kediri yang rendah, sebagaimana yang dikutip dari tulisan itu yang mengatakan bahwa **rendahnya** minat baca dan ketertarikan para pelajar di kota Kediri untuk mengunjungi perpustakaan. Puluhan ribu judul buku yang tersimpan di perpustakaan itu nyaris tak pernah disentuh pembaca (pemustaka).

Kepala Seksi Perencanaan Kantor Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kota Kediri Apriliana Triastutik mengatakan menurunnya minat baca pelajar

ini ditunjukkan dengan rendahnya jam kunjungan mereka ke kantor perpustakaan. Meski telah menyediakan sedikitnya 20 ribu judul buku dan telah mendaftar 9.000 anggota, namun hingga kini jumlah pengunjung yang memanfaatkan perpustakaan masih sedikit. “Mereka lebih tertarik di depan komputer atau televisi,” katanya.

Menurut pantauan Tempo Interaktif, perpustakaan yang terletak di Jalan Diponegoro itu justru berubah fungsi menjadi tempat *cangkrukan* anak jalanan. Hal itu didukung dengan keberadaan warung kopi yang memfasilitasi kegiatan anak muda yang jauh dari intelektualitas. “Anak-anak ramai di sini untuk ngamen dan bermain,” kata Heri, pemilik warung di halaman perpustakaan.

Tulisan ke dua masih mengutip Tempo Interaktif menurunkan tulisan tentang keprihatinan akan kurangnya koleksi buku yang dimiliki perpustakaan seperti yang disebutkan bahwa perpustakaan milik pemerintah kota Yogyakarta masih kekurangan banyak buku. Di perpustakaan tersebut hanya ada 8.553 judul buku, padahal idealnya 15 ribu judul. “Dari 14.373 eksemplar buku yang ada, baru ada 8.553 judul, idealnya 15 ribu judul, setiap judul minimal 10 eksemplar,” kata Sri Sulastri, Kepala Kantor Arsip Perpustakaan Daerah (Arpusda) Kota Yogyakarta saat jumpa wartawan pada program Bulan Buku Kota Yogyakarta (23/4/09).

Tulisan ke tiga, juga masih dengan keprihatinan akan kondisi gedung perpustakaan Kota Bekasi, dikutip dari Pos Kota, yang menyebutkan bahwa perpustakaan Daerah Kota Bekasi tak layak. Pasalnya, selain ruang baca yang sempit, juga koleksi buku tak memadai. Apalagi dibandingkan dengan visi daerah yang mengusung Bekasi Cerdas, Sehat dan Ihsan. Sebanyak 65 murid SDIT Darul Fikri, Bekasi, mengadakan kunjungan ke Perpustakaan Daerah Kota Bekasi. Namun, karena keterbatasan ruang baca, mereka harus berdesakan di ruang baca perpustakaan.

Ke tiga tulisan (*yang sudah lama diposting, dan mungkin sudah berubah kondisinya*) itu secara jelas menggambarkan keadaan riil perpustakaan paling tidak di tiga kota berbeda saat itu. Atau mungkin juga memberi gambaran secara umum kondisi perpustakaan-perpustakaan saat

ini. Dari ke 3 tulisan tersebut, terdedeksi 3 masalah klasik yang dihadapi perpustakaan selama ini dan terjadi di banyak tempat, yaitu:

1. Kurangnya pemustaka (pengguna perpustakaan), meskipun perpustakaan memiliki cukup buku (pustaka).
2. Perpustakaan kurang memiliki buku (pustaka). Buku-buku terbatas jumlah dan judulnya.
3. Ruang baca di perpustakaan sempit. Keterbatasan tempat.

Dari ke tiga kasus perpustakaan itu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

**Pertama**, kasus Kota Kediri lebih ke masalah strategi promosi perpustakaan yang tidak tergarap dengan baik, baik oleh perpustakaan itu sendiri maupun oleh pemerintah. Kehadiran dan manfaat perpustakaan belum maksimal diperkenalkan dan disosialisasikan kepada masyarakat, terlebih ke sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Dari masalah itu, maka mungkin solusi yang diambil adalah lebih meningkatkan promosi dan informasi tentang keberadaan dan manfaat perpustakaan kepada masyarakat umumnya dan pelajar/siswa pada khususnya. Serta kepedulian pihak sekolah untuk selalu mengarahkan para peserta didiknya untuk memanfaatkan perpustakaan. Untuk ini mungkin perlu kerjasama yang lebih intens antara perpustakaan dan sekolah-sekolah serta pemerintah. Dan sekecil perlu juga perpustakaan bersama pemerintah dan pihak lembaga pendidikan mengadakan acara-acara yang menarik bagi masyarakat, khususnya pelajar/mahasiswa.

**Kedua**, Kasus di Kodya Yogyakarta dan Bekasi adalah kasus kebijakan anggaran serta strategi penyediaan buku dan ruang perpustakaan. Maksudnya adalah bahwa kekurangan buku dan kurang tersedianya tempat yang representatif lebih menyangkut masalah kebijakan alokasi anggaran untuk pengadaan buku dan pembangunan gedung dan ruang-ruang baca di perpustakaan yang nyaman bagi pemustaka, maka hal ini lebih kepada pengambil kebijakan anggaran di masing-masing pemerintahan.

Artinya ketika pemerintah menyadari bahwa masyarakat membutuhkan sumber-sumber

informasi terutama bagi dunia pendidikan, maka salah satu solusinya adalah tersedianya perpustakaan yang memadai meliputi ruang perpustakaan yang cukup baik dan nyaman serta koleksi pustaka yang lengkap. Karena itu perhatian pemerintah akan keberadaan perpustakaan dan koleksi-koleksi pustaka yang dimiliki perlu di beri perhatian yang sama besarnya dengan kebutuhan masyarakat yang lain. Demi meningkatkan minat baca dan menambah luasnya wawasan pengetahuan dan pola pikir yang lebih maju ditengah usaha dan upaya menuju ke masyarakat yang semakin cerdas. Dan kita tahu bahwa membaca adalah salah satu syarat menjadi cerdas. Minat baca, koleksi buku lengkap dan tempat yang memadai akan saling mempengaruhi dan saling mendukung satu sama lainnya melahirkan masyarakat cerdas.

Satu pertanyaan lagi, kalau kondisi perpustakaan yang ada di kota-kota di Jawa saja seperti itu (*walaupun tidak semua tentunya*), lalu bagaimana dengan perpustakaan-perpustakaan yang ada di luar Jawa? Bisa jadi *Bagai hidup enggan mati tak mau*, atau mungkin bahkan sebaliknya sudah ada pula perpustakaan-perpustakaan modern melebihi yang ada di Jawa. Tetapi harus diakui pula bahwa saat ini sudah banyak perpustakaan yang tampil lebih baik dan futuristik dan diminati oleh banyak lapisan masyarakat, yaitu gedung yang modern, ruangan ber-ac, koleksi pustaka yang lengkap, ditambah dengan akses internet yang luas, cepat dan gratis.

Bahkan sekarang sudah ada konsep gedung perpustakaan yang lebih menarik, yaitu ditambah dengan fasilitas mall, arena bermain anak-anak serta ada juga layanan kesehatan (kebugaran) yang ditempatkan dalam satu gedung dengan perpustakaan bahkan ditempatkan juga pusat jajan atau restoran. Semua itu dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat mengunjungi perpustakaan. ‘Sekali jalan’ untuk semuanya; ke perpustakaan (baca buku), belanja, ‘momong anak’ sekaligus mengenalkan anak pada perpustakaan, menikmati kuliner atau bahkan mendapat pelayanan kesehatan/kebugaran. Tetapi esensinya tetap, yaitu agar supaya masyarakat tertarik datang ke perpustakaan, memanfaatkan perpustakaan dan mencintai buku. Semoga \*) **Pustakawan Universitas Atma jaya Yogyakarta**